

**KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK**

**SMK PERISTEK PANGKAH KABUPATEN TEGAL DAN IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

MITA AMALIA

1520600052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” telah disetujui untuk ditindaklanjuti dalam penyusunan skripsi.

Tegal, Juli 2024

Disetujui,

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I  Syamsul Anwar, M.Pd.  NIDN 0608048601 | Pembimbing II  Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  NIDN 0625028603 |

# 

# **PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Peserta Didik SMK Peristek dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” karya,

Nama : Mita Amalia

NPM : 1520600052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dihadapan sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2024

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ketua,  Dr. Hanung Subdiyo, M.Pd.  NIDN 0609088301 |  | Sekretaris,  Syamsul Anwar, M.Pd.  NIDN 0608048601 |
|  | Anggota Penguji,  Penguji I,  Wahyu Asriyani, M.Pd.  NIDN 0614099001 |  |
| Pengujji II,  Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.  NIDN 0625028603 |  | Penguji III,  Syamsul Anwar, M.Pd.  NIDN 060848601 |
|  | Disahkan  Dekan,  Dr. Yoga Prihatin, M.Pd.  NIDN 060367403 |  |

# **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, Juli 2024

Yang Menyatakan

Mita Amalia

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto**

* “Menjejak Bumi, Menggapai Bintang” sebuah kata yang sangat menyentuh untuk tetap berpijak pada realistis sambil terus mengejar Impian dengan semangat dan optimisme.
* “Setiap langkah adalah kisah” sebuah kalimat yang diberikan oleh seseorang kepada penulis, untuk tetap percaya pada setiap pengalaman dan tindakan memiliki nilai serta cerita tersendiri.

**Persembahan**

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Sokeh Iswanto dan Ibu Eryani Lutfiyah, yang selalu mendukung penulis untuk mengutamakan pendidikan serta ketekunan dalam beragama.
2. Mohammad Fahrul Bidayat yang dengan sabar menemani dan senantiasa mendukung penulis untuk berpikir positif dalam menghadapi situasi panik.
3. Kakak, Adik, dan orang-orang di sekitar yang memberikan pengalaman berharga, semakin menguatkan penulis dalam meraih keinginan.
4. Teman-teman Adikuasa, dimasa penghujung semester 8, semakin erat pertemananya dan memberikan warna serta makna kepada penulis.
5. Sahabat-sahabatku Lulu, Resma, Shelly, Nida, Wulan, Nafis yang selalu menemani penulis, mendukung, serta memberikan motivasi untuk memberikan yang terbaik dan menebar aura positif.
6. Almamater tercinta.

# **PRAKATA**

Puji Syukur kehadirat Allah Swt, yang selalu melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam rangka penyelesaian studi strata 1 untuk mencapai gelar sarjanan pendidikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan, kenikmatan dan karunia sehingga penulis dapat menyelasaikan skripsi dengan tepat waktu.
2. Bapak Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
4. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan dukungan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. ‘
5. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sesuai yang telah diajarkan oleh Ibu dan Bapak dosen.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna baik dari penulisan maupun dari isi yang disampaikan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat diharapkan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya serta dapat menambah ilmu pengetahuan.

Tegal, Juli 2024

# **ABSTRAK**

**AMALIA, MITA.** 2024 “Kesantunan Berbahasa pada Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I Syamsul Anwar, M.Pd., Pembimbing II Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

**Kata Kunci:** SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal, Kesantunan Berbahasa Teori Leech, Implikasi Pembelajaran.

Kesantunan berbahasa, sebagai bagian dari kajian pragmatik, sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang baik dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal, serta faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa kurang santun di kalangan mereka.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, rekaman, transkripsi, dan pencatatan, lalu dianalisis secara deskriptif. Prosedur penelitian ini melibatkan pengamatan langsung. Data tuturan lisan siswa dianalisis berdasarkan enam maksim kesantunan Leech. Dalam penelitian ini menggunakan teori maksim kesantunan berbahasa menurut Leech. Prinsip-prinsip kesantunan merupakan prinsip yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sangat penting dengan memperhatikan etika dan moral, untuk mengatur dan menjaga keseimbangan dalam interaksi komunikasi. Leech membedakan prinsip kesantunan atas enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan kesimpatisan.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada kesantunan berbahasa peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten TegalTerdapat 2 data (11%) maksim kebijaksanaan, 5 data (27%) maksim kedermawanan, 4 data (22 %) maksim pujian, 3 data (16%) maksim kerendahhatian, 2 data (11 %) maksim kesetujuan, 2 data (11%) maksim kesimpatian. Berdasarkan analisis data tersebut, penggunaan bahasa siswa SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal, cenderung mencerminkan berbagai aspek kesantunan berbahasa. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap penggunaan bahasa yang lebih bijaksana dalam konteks interaksi siswa, untuk memperluas cakupan aspek kesantunan berbahasa secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang berguna untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih mendalam tentang kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan menengah kejuruan.

# ***ABSTRACT***

**A*MALIA, MITA. 2024****. "Politeness in Language Use among Students at SMK Peristek Pangkah, Tegal Regency, and Its Implications for Indonesian Language Learning." Thesis. Study Program of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Pancasakti Tegal.*

*Advisor I: Syamsul Anwar, M.Pd., Advisor II: Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.*

***Keywords:*** *SMK Peristek Pangkah Tegal Regency, Leech's Politeness Theory, Learning Implications.*

*Politeness in language, as part of pragmatic studies, is crucial for building good and effective social relationships. This research aims to describe the principles of politeness in language applied by students at SMK Peristek Pangkah, Tegal Regency, as well as the factors that cause the use of impolite language among them.*

*A descriptive qualitative approach is used in this study. Data were collected through observation, recording, transcription, and note-taking, then analyzed descriptively. The research procedure involves direct observation. The students' spoken language data were analyzed based on Leech's six maxims of politeness. This study employs Leech's theory of politeness maxims. The principles of politeness are guidelines that emphasize the importance of language use with attention to ethics and morality to regulate and maintain balance in communication interactions. Leech distinguishes politeness principles into six maxims: the tact maxim, the approbation maxim, the generosity maxim, the modesty maxim, the agreement maxim, and the sympathy maxim.*

*Based on the research results on the politeness in language of students at SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal, there are 2 instances (11%) of the tact maxim, 5 instances (27%) of the generosity maxim, 4 instances (22%) of the approbation maxim, 3 instances (16%) of the modesty maxim, 2 instances (11%) of the agreement maxim, and 2 instances (11%) of the sympathy maxim. Based on this data analysis, the language use of students at SMK Peristek Pangkah, kabupaten Tegal, tends to reflect various aspects of politeness in language. This indicates the need for greater attention to the use of more considerate language in the context of student interactions, to broaden the scope of politeness aspects comprehensively. Thus, the findings of this study provide a useful overview for the development of more in-depth learning programs on language politeness in vocational high school education environments.*

**DAFTAR ISI**

[**PERSETUJUAN** I](#_Toc173822759)

[**PENGESAHAN** II](#_Toc173822760)

[**PERNYATAAN** III](#_Toc173822761)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN** IV](#_Toc173822762)

[**PRAKATA** V](#_Toc173822763)

[**ABSTRAK** VI](#_Toc173822764)

[***ABSTRACT*** VII](#_Toc173822765)

[**DAFTAR ISI** VIII](#_Toc173822766)

[**DAFTAR TABEL** IX](#_Toc173822767)

[**BAB 1 PENDAHULUAN** 1](#_Toc173822768)

[**1.1** **Latar Belakang Masalah** 1](#_Toc173822769)

[**1.2** **Identifikasi Masalah** 6](#_Toc173822770)

[**1.3** **Pembatasan Masalah** 6](#_Toc173822771)

[**1.4** **Rumusan Masalah** 6](#_Toc173822772)

[**1.5** **Tujuan Penelitian** 7](#_Toc173822773)

[**1.6** **Manfaat Penelitian** 7](#_Toc173822774)

[**1.6.1** **Manfaat Teoretis** 7](#_Toc173822775)

[**1.6.2** **Manfaat Praktis** 7](#_Toc173822776)

[**BAB 2 KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR** 9](#_Toc173822777)

[**2.1** **Kajian Teori** 9](#_Toc173822778)

[**2.1.1** **Bahasa** 9](#_Toc173822779)

[**2.1.2** **Pragmatik** 10](#_Toc173822780)

[**2.1.3** **Konteks** 12](#_Toc173822781)

[**2.1.4** **Kesantunan Berbahasa** 13](#_Toc173822782)

[**2.1.5** **Implikasi Kesantunan Berbahasa** 22](#_Toc173822783)

[**2.2** **Penelitian Terdahulu** 24](#_Toc173822784)

[**2.3** **Kerangka Pikir** 34](#_Toc173822785)

[**3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian** 36](#_Toc173822786)

[**3.2 Prosedur Penelitian** 37](#_Toc173822787)

[**3.3 Sumber Data** 38](#_Toc173822788)

[**3.4 Wujud Data** 38](#_Toc173822789)

[**3.5 Teknik Pengumpulan Data** 38](#_Toc173822790)

[**3.6 Teknik Analisis Data** 39](#_Toc173822791)

[**3.7 Teknik Penyajian Data** 40](#_Toc173822792)

[**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** 41](#_Toc173822793)

[**4.1 Hasil Penelitian** 41](#_Toc173822794)

[**4.2 Pembahasan** 62](#_Toc173822795)

[**BAB 5 PENUTUP** 70](#_Toc173822796)

[**5.1 Simpulan** 70](#_Toc173822797)

[**5.2 Saran** 71](#_Toc173822798)

[**DAFTAR PUSTAKA** 72](#_Toc173822799)

**LAMPIRAN**…………………………………………………………………………………………….73

# **DAFTAR TABEL**

[Tabel 1 Jumlah Data 39](#_Toc172008475)

# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa merupakan proses cara berinteraksi menggunakan bahasa dalam komunikasi, mengingat fungsi utama bahasa sebagai alat interaksi di lingkungan masyarakat. Agar dapat berinteraksi dengan baik, setiap orang perlu mempelajari tata cara berbahasa yang tepat. Pengertian bahasa sendiri merupakan alat komunikasi yang memungkinkan kita menyampaikan gagasan kepada pihak lain. Melalui percakapan, harapannya pesan yang hendak disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara, sehingga kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat bagi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, tidak hanya dalam konteks pendidikan di sekolah, melainkan juga melalui pengalaman belajar di lingkungan masyarakat. Hal ini mencakup pembelajaran melalui interaksi sosial, pemahaman etika berkomunikasi dengan orang lain, dan upaya untuk menghormati lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang sopan.

Sekolah menjadi tempat diajarkan menggunakan bahasa. Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dilakukan melaui pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun komponen keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat yaitu komponen keterampilam berbicara, komponen keterampilan menulis, komponen keterampilan membaca, dan komponen keterampilan menyimak. Keempat komponen keterampilan bahasa Indonesia tersebut memiliki hubungan yang utuh, satu kesatuan, atau tidak

terpisahkan dan memliki aspek yang saling berkesinambungan dalam pembalajaran.

Berdasarkan keempat komponen keterampilan berbahasa Indonesia tersebut, keterampilan berbicara menjadi salah satu elemen penting untuk mengungkapkan bahasa secara lisan atau langsung menyesuaikan pikiran dan perasaan. Sumadi (dalam Marzuki, 2019: 2) menyatakatan pada hakikatnya ialah kemahiran berkomunikasi lisan bersifat produktif dan spontan. Pendapat tersebut dapat disimpulkan, kemampuan berbicara menuntut seseorang untuk secara lancar dan fasih mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan tanpa persiapan terlebih dahulu. Dengan kata lain, berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, dan pendapat melalui bahasa lisan secara langsung dan seketika.

Menurut Marzuqi (2019) mengungkapkan, kecapakan berbahasa secara lisan memerlukan bahasa yang dipergunakan (tata bahasa, kosakata, dan penggunaan bentuk kebahasaan yang tepat untuk fungsi tertentu). Dengan kata lain, untuk memiliki kecakapan berbahasa secara lisan, seseorang memerlukan pengetahuan mengenai bahasa yang digunakan. Dengan memiliki pengetahuan linguistik tersebut, seseorang akan lebih terampil dan fasih dalam menyampaikan gagasan, informasi, dan perasaan secara verbal. Sehingga proses komunikasi lisan dapat berlangsung efektif.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian pragmatik yang mengkaji tentang bagaimana penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai pragmatiknya. Kesantunan berbahasa salah satu elemen penting yang sangat diperhatikan oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan lawan bicara atau mitra tutur. Kesantunan berbahasa ini didefinisikan sebagai usaha atau tindakan pemilihan kata yang dilakukan oleh penutur untuk memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan baik dan sesuai harapan. Sari (2023) mengatakan dalam bahasa Indonesia, suatu tuturan dikatakan sopan bila menghormati orang lain, tidak berisi ejekan, atau tidak berisi pentah.

Sulastriana (2015) menyatakan bahwa cara peserta didik menggunakan bahasa saat berinteraksi dalam konteks pembelajaran mencerminkan kemampuan komunikasi mereka. Jika bahasa digunakan dengan tidak sopan, kasar, dan tanpa memperhatikan perasaan orang lain, dapat mengakibatkan penurunan tingkat penghormatan dan penghargaan. Selain itu, dapat menciptakan hubungan yang tidak nyaman antara mitra tutur, seperti antara sesama peserta didik. Sebaliknya, jika peserta didik menggunakan bahasa dengan santun, akan memiliki hubungan yang menyenangkan dan akan berdampak positif pada sikap saling menghargai satu sama lain. Dengan kata lain, penggunaan bahasa yang baik dapat membangun suasana positif dan hubungan yang baik di lingkungan pembelajaran.

Pengertian santun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong. Menurut definisi tersebut, dapat diuraikan bahwa santun adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan tata krama, sopan santun, dan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap santun tidak hanya sekedar melakukan tindakan fisik, tetapi juga melibatkan penggunaan perkataan yang sopan.

Anggraeni, Rahayu, & Djunaidi (2019) mengatakan bersikap santun membutuhkan lebih dari sekedar bertindak sopan dalam tingkah laku, namun bersikap santun juga membutuhkan penggunaan kosakata yang tepat saat berbicara. Tuturan akan dianggap santun jika peserta pertuturan tidak terdengar memaksa atau angkuh, serta memperhatikan bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa sikap santun tidak hanya tercermin dari perilaku seseorang, tetapi juga harus diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang baik.

Berbahasa yang santun mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara manusia berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi cerminan norma sosial, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Fenomena berbahasa yang kurang santun di kalangan peserta didik di sekolah menengah atas menjadi perhatian serius, mengingat bahwa masa remaja adalah periode perkembangan yang krusial dalam membentuk sikap dan perilaku.

Pentingnya kesantunan berbahasa di dalam kelas sangat relevan dengan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi yang efektif memegang peranan kunci dalam pemahaman konsep pembelajaran dan pembentukan keterampilan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa bukan hanya menjadi tanggung jawab individu peserta didik, tetapi juga bagian integral dari suasana pembelajaran yang kondusif.

Kesantunan berbahasa memiliki dampak yang lebih luas pada efektivitas komunikasi di sekolah. Ketidakpatuhan terhadap norma kesantunan dapat menciptakan ketidaknyamanan antarpeserta didik atau dengan pendidik. Hal ini dapat menghambat penyampaian informasi, mempengaruhi kejelasan pesan, dan akhirnya merugikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan kesantunan berbahasa.

Bisa dilihat fenomena penggunaan bahasa yang kurang santun dipengaruhi karena para penutur masa kini kurang memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang minim terkait prinsip kesantunan dalam berbahasa, prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, serta konteks yang melingkupi penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut meliputi tempat dan situasi percakapan, peserta dalam komunikasi tujuan pembicaraan, topik yang dibahas serta sarana yang digunakan untuk berbahasa. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa secara santun tentu memahami prinsip-prinsip yang mengatur kesantunan dalam berbahasa.

Memahami latar belakang ini, alasan peneliti mengambil judul “Kesantunan Berbahasa Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” karena tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan implikasi kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum di salah satu sekolah

* 1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian, berdasarkan latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa Indonesia pada peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal.
2. Faktor penyebab penggunaan bahasa kurang santun peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal
   1. **Pembatasan Masalah**

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan faktor peenggunaan bahasa kurang santun pada peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal.

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut:

* + 1. Bagaimanakah penerapan prinsip kesantunan berbahasa peserta didik di lingkungan SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal?
    2. Bagaimanakah faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa yang kurang santun pada peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal?
  1. **Tujuan Penelitian**

Berikut ini uraian tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab penggunaan bahasa kurang santun pada peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoretis dan praktis.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini secara langsung membantu proses belajar mengajar, khususnya dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan dan membentuk karakternya. Bukan hanya itu, kesantunan berbahasa dapat membentuk etika dan moralitas komunikasi dengan mengajarkan mengahargai pendapat, menghindari bahasa kasar, dan memahami pentingnya berkomunikasi secara etis.

* + 1. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Guru

Kesantunan Berbahasa meningkatkan kualitas interaksi di kelas. Suasana yang santun, berpengaruh pada siswa dan guru lebih fokus dalam proses belajar mengajar dan siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi Siswa

Kesantunan Berbahasa menambah motivasi untuk belajar dalam lingkungan yang penuh kesantunan. Dukungan yang diberikan dengan cara santun dapat meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif seperti belajar bekerja sama, saling mendukung, dan membangun hubungan positif satu sama lain.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan faktor penyebab bahasa kurang santun. Bukan hanya itu, harapannya penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya dengan menjadi tolak ukur dan pembanding ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pada peserta didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal.

# **BAB 2**

# **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

* 1. **Kajian Teori**

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam pembelajaran sudah menjadi fokus perhatian peneliti sebelumnya. Kesantunan berbahasa dalam konteks kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah menjadi topik yang menarik banyak peneliti. Kajian teori terhadap pokok bahasan yang diteliti adalah sebagai berikut: Bahasa, Pragmatik, Konteks, Kesantunan Berbahasa, dan Implikasi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam judul penelitian “Kesantunan Berbahasa Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

* + 1. **Bahasa**

Pengabean dalam Sari P, (2015), mengungkapkan bahasa adalah sistem komunikasi yang dipakai oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka melalui simbol, suara, gerakan, atau tanda yang disusun secara teratur. Dalam studi linguistik, bahasa meliputi tata bahasa, fonetik (bunyi), semantik (makna), dan pragmatik (penggunaan dalam konteks). Bahasa mencakup tidak hanya bahasa lisan, tetapi juga tulisan dan isyarat, yang masing-masing memiliki aturan dan struktur tersendiri.

Fungsi utama bahasa adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara individu dalam masyarakat. Selain itu, bahasa berperan dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan individu. Bahasa memungkinkan pengetahuan dan budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta membantu manusia dalam berpikir dan memecahkan masalah. Sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis, bahasa terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya.

* + 1. **Pragmatik**

Pentingnya mempelajari bahasa dalam konteks Pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan bahasa, menuntut pemahaman yang valid terhadap kesantunan berbahasa. Untuk mencapainya, diperlukan pemahaman terlebih dahulu terhadap ilmu penggunaan dan pemahaman bahasa, yaitu ilmu pragmatik.

Menurut Leech (dalam Nurmila, 2020: 8) kutipan buku Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial, menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam situasi tutur, yang mencakup faktor-faktor yang berhubungan dengan komponen dan karakteristik penutur, dan mitra tutur. Termasuk faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, latar belakang sosial dan ekonomi, tingkat pendidikan, dan keakraban.

Yule (dalam Nurmila, 2020: 8) kutipan buku Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial, pragmatik dalam konteks ini dapat dibatasi oleh empat aspek. Pertama, mengkaji makna yang disampaikan pembicara atau penulis, sekaligus diinterpretasikan oleh pendengar atau pembaca. Kedua, mengkaji makna berdasarkan konteks yang melingkupi suatu situasi komunikatif. Ketiga, pragmatik mempertimbangkan aspek yang mengkaji bagaimana pesan yang disampaikan dapat melampaui apa yang sebenarnya diucapkan, mengarah pada pemahaman lebih mendalam. Keempat, pragmatik mencakup aspek ungkapan ekspresi komunikatif dari sudut pandang jarak hubungan interpersonal. Dengan demikian, pragmatik memandang empat aspek tersebut sebagai batasan yang memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek komunikasi. Aspek-aspek ini menjelaskan kompleksitas pragmatik sebagai ilmu tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga dinamika makna dalam interaksi sosial.

Prinsip dan kaidah merupakan dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Menurut Thomas yang dikutip oleh Hermaji (2021) dalam buku Teori Pragmatik Edisi Revisi, terdapat lima perbedaan antara prinsip dan kaidah. Salah satunya ialah kaidah bersifat konstruktif yang membahas sistem bahasa mana yang baku dan standar, sedangkan prinsip bersifat fungsional yang membahas bagaimana penutur menggunakan bentuk bahasa untuk mencapai tujuan. Dalam sintaksis, dibahas pula tentang maksim yang mencakup kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara.

Pada Pragmatik terdapat prinsip kontekstual dan prinsip interpersonal. Prinsip kontekstual merupakan prinsip yang berkaitan pada aturan yang mengatur penggunaan bahasa secara tertulis dalam teks. Sementara itu, prinsip interpersonal merupakan prinsip berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada prinsip interpersonal yang dibedakan menjadi 4, yaitu prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, prinsip ironi (cemooh), prinsip seloroh (kelakar), prinsip relevansi, dan prinsip kerukunan (Hermaji, 2021: 71).

Analisis kesantunan berbahasa berkaitan dengan prinsip kesantunan (sopan-satun). Leech (dalam Hermaji, 2021: 78) dalam buku Teori Pragmatik Edisi Revisi, menjelaskan prinsip kesantunan mengatur dalam menggunakan bahasa perlu memperhatikan etika dan moral agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

Dalam uraian tersbut dapat disimpulkan, Kajian pragmatik berfokus pada bagaimana konteks penggunaan bahasa mempengaruhi makna dalam tuturan. Dalam penggunaan bahasa perlu memperhatikan prinsip dan kaidah. Prinsip kontekstual berkaitan penggunaan bahasa tertulis, prinsip interpersonal berkaitan penggunaan bahasa lisan. Salah satu prinsip interpersonal adalah prinsip kesantunan yang mengatur penggunaan bahasa perlu memperhatikan etika dan moral agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

* + 1. **Konteks**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "konteks" diartikan sebagai bagian dari suatu uraian atau kalimat yang membantu memperjelas makna. Menurut churiyah dalam buku *­Komunikasi Lisan dan Tertulis* (2011: 15), komunikasi selalu terkait dengan konteks. Ini berarti, komunikasi tidak bisa dipisahkan dari tempat, waktu, dan situasi yang mendampinginya. Pemahaman yang baik tentang konteks komunikasi sangat penting untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif. Misalnya, dalam konteks formal, lebih tepat menggunakan ragam bahasa formal. Sebaliknya, dalam konteks informal, penggunaan ragam bahasa santai akan lebih tepat sasaran. Misalnya, suatu tindakan atau ucapan bisa memiliki arti yang berbeda bergantung pada situasi waktu dan tempat, latar belakang budaya, serta hubungan antar pelaku. Dengan memahami konteks, peneliti dapat menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi jika suatu peristiwa atau fenomena dilihat secara terpisah dari lingkungannya. Oleh karena itu, konteks memiliki peran penting dalam analisis berbagai isu dalam penelitian ilmiah.

* + 1. **Kesantunan Berbahasa**

Secara umum hubungan sosial dalam masyarakat erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa mewujud dalam bentuk gagasan, ide, atau pendapat yang berupaya untuk meningkatkan keselarasan dalam berbicara, didasarkan pada etika dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku. Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa santun digunakan dalam interaksi antarindividu, dan akan mencapai kedamaian jika masyarakat itu sendiri memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesantunan berbahasa. Penggunaan bahasa yang kasar dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Baryadi (dalam Hermaji, 2021: 90), kesantunan merupakan bentuk penghormatan kepada orang lain. Muschlih (dalam Santoso, 2020: 33), menyatakan kesantunan, kesopansantunan, atau etiket merujuk pada tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Ini mencakup aturan perilaku yang dibuat dan disepakati bersama oleh kelompok masyarakat, menjadikannya sebagai prasyarat yang diakui oleh mereka yang menerapkannya. Karena itu, seringkali kesantunan disebut dengan istilah "tatakrama”. Di sisi lain, Hermaji (2021: 91) menyatakan kesantunan berbahasa seringkali dikaitkan dengan tata krama, dan disejajarkan dengan etika berbahasa.

Menurut Baryadi (dalam Hermaji, 2021: 90) membedakan jenis perilaku kesantunan, dibedakan atas kesantunan verbal yaitu kesantunan sebagai bentuk penghormatan berbentuk tuturan atau ujaran. Serta kesantunan nonverbal, yaitu kesantunan sebagai bentuk penghormatan berbentuk perilaku atau penghormatan.

Beberapa ahli telah menulis tentang teori kesantunan berbahasa, di antaranya adalah Robin Lakoff, Brown dan Levenson, Leech.

1. Robin Lakoff

Terdapat tiga kaidah yang harus diikuti agar tuturan terdengar santun bagi pendengar atau lawan bicara. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas *(Formality)*, ketidaktegasan,*(Hesitancy),* dan persamaan atau kesekawanan *(Equality or Camaraderie).* Rahardi dalam Djumingin (2017: 18) formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Formalitas menyatakan bahwa agar para peserta tutur merasa nyaman, tuturan yang digunakan seharusnya tidak bernada memaksa dan angkuh. Dalam kegiatan bertutur, setiap peserta harus menjaga formalitas dan mempertahankan jarak yang wajar dan alami satu sama lain.
2. Ketidaktegasan menunjukan bahwa agar penutur dan lawan bicara merasa nyaman, kedua belah pihak harus memberikan pilihan dalam bertutur. Sikap yang terlalu tegang dan kaku dalam berkomunikasi dianggap tidak santun.
3. Kesekawanan atau kesamaan menunjukan bahwa untuk bersikap santun, seseorang harus ramah dan mempertahankan persahabatan antara kedua belah pihak. Untuk mencapai tujuan ini, penutur harus menganggap lawan bicara sebagai sahabat. Dengan begitu, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan dapat tercapai.
4. Brown dan Levenson

Chaer dalam Djuminang (2017: 19), Teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson berfokus pada konsep “muka”. Menurut teori ini, setiap individu yang rasional memiliki “muka” (dalam arti kiasan) yang harus dijaga dan dipelihara. Istilah-istilah dalam bahasa Indonesia seperti “kehilangan muka”, “menyembunyikan muka”, “menyelamatkan muka”, dan “mukanya jatuh” dapat membantu menjelaskan konsep dalam konteks kesantunan berbahasa. Untuk menghindari ancaman terhadap muka, penutur harus mempertimbangkan derajat keterancaman dari sebuah tindak tutur dengan memperhitungkan jarak sosial antara penutur dan lawan bicara, besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara mereka, serta status relative jenis tindak tutur dalam budaya yang bersangkutan.

1. Geoffrey Leech

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005) menguraikan prinsip kesantunan menjadi beberapa maksim atau aturan. Maksim-maksim tersebuut meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Pertama, maksim kebijaksanaan menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018: 30) menyatakan bahwa setiap peserta dalam percakapan harus mengurangi kerugian bagi orang lain atau meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Kedua, maksim kedermawanan menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018:30-31) menjelaskan maksim kedermawanan yaitu seorang penutur hendaknya memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicaranya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya. Seorang penutur diharuskan untuk menghormati lawan bicaranya dengan berpegang pada maksim ini meminimalkan potensi kerugian yang mungkin ditanggung pihak lain.

Ketiga, maksim pujian mengharuskan setiap peserta dalam percakapan untuk meningkatkan pujian kepada orang lain dan mengurangi kecaman atau celaan terhadap orang lain. Keempat, maksim kerendahan hati meminta setiap peserta percakapan untuk meningkatkan kritik terhadap diri sendiri dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kelima, maksim kesepakatan menghendaki agar penutur dan lawan bicara meningkatkan kesepakatan di antara mereka dan mengurangi ketidaksetujuan. Keenam, maksim simpati mengharuskan semua peserta dalam percakapan untuk meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati terhadap lawan bicaranya, (Chaer dalam Djuminang, 2017: 20).

Berdasarkan berbagai teori kesantunan berbahasa yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan teori Geoffrey Leech. Pemilihan ini didasarkan pada maksim-maksim kesantunan berbahasa yang diuraikan oleh Leech, yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta antar siswa.

Menurut Leech (dalam Hermaji, 2021) terdapat enam maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa, yaitu: Pertama, maksim kearifan (*Tact Maxim*). Kedua, maksim kedermawanan atau kemurahhatian (*Genorosity Maxim*). Ketiga, maksim pujian atau keperkenanan (*Approbatoin Maxim*). Keempat, maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*). Kelima, maksim kesetujuan (*Aggrement Maxim*). Keenam, maksim kesimpatian (*Symphaty Maxim*). Berikut penjelasannya:

1. Maksim Kearifan atau Kebijaksanaan (*Tact Maxim)*

Menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018:30) Prinsip yang disampaikan dalam maksim kearifan atau kebijaksanaan adalah mengupayakan keuntungan semaksimal mungkin dan meminimalkan kerugian yang mungkin akan dialami pihak lain. Sebagai contoh, siswa yang senantiasa memegang prinsio maksim kebijaksanaan dalam berdialog dengan guru, akan dianggap santun dalam bertutur. Contohnya sebagai berikut:

Siswa : Mohon maaf mengganggu waktunya, apakah Ibu ada waktu untuk mendiskusikan materi minggu depan?

Guru : Saya ada rapat sampai nanti siang, bagaimana kalau setelah pulang sekolah?

Siswa : Baik Bu, terima kasih atas waktunya.

Dituturkan siswa pada guru di ruang kantor. Pada saat itu siswa menemui guru untuk bertanya waktu diskusi materi minggu depan. Secara implisit kalimat ini mengisyaratkan permintaan tidak langsung kepada guru.

Percakapan di atas memaksimalkan keuntungan bagi guru, sehingga hal ini menunjukan siswa bertindak santun karena dipandang mampu menunjukan rasa hormat kepada guru.

1. Maksim Kedermawanan atau kemurahhatian (*Genorosity Maxim*)

Menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018:30-31) menjelaskan maxim kedermawanan atau kemurahhatian bahwa seorang penutur hendaknya memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicaranya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya. Seorang penutur diharuskan untuk menghormati lawan bicaranya, dengan berpegang pada maksim ini meminimalkan potensi kerugian yang mungkin ditanggung pihak lain. Sebagai contoh:

Siswa : Mohon maaf Bu, izinkan saya membawa buku itu. Kebetulan saya tidak membawa banyak barang bawaan.

Guru : Tidak perlu, terimakasih, cuma sedikit kok.

Kutipan percakapan tersebut merupakan kutipan dialog antara siswa dan guru saat tak sengaja berpapasan. Siswa melihat guru membawa buku bawaan yang cukup banyak. Dari percakapan tersebut, nampak bahwa siswa berupaya meminimalkan ketidaknyamanan yang mungkin ditanggung guru dengan menawarkan barang bawaan tersebut, meski hal ini berarti menambah beban bagi dirinya sendiri. Namun demikian, guru tersebut yang menghargai niat baik siswa pun tampak enggan merepotkan siswa dan menolak tawaran tersebut secara halus.

Percakapan di atas menunjukan tuturan guru dan siswa memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri serta meminimalkan keuntungan bagi orang lain.

1. Maksim Pujian atau Penghargaan (*Approbatoin Maxim*)

Menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018: 31) maksim pujian atau penghargaan merupakan prinsip yang mengharuskan seseorang untuk meminimalisir cacian terhadap lawan bicaranya dan memaksimalkn pujian kepada lawan bicaranya. Makna lainnya, maksim penghargaan menghendaki seseorang untuk sebisa mungkin mengurangi ujaran atau tutur kata yang berkonotasi negatif atau merendahkan martabat lawan bicara. Sebaliknya, maksim ini juga mengharuskan kita memuji lawan bicara semaksimal mungkin.

Guru : Wah, presentasinya bagus sekali

Siswa : Terima kasih banyak, Ibu!

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut ucapan yang disampaikan guru kepada siswa saat presentasi tugas merupakan bentuk dari maksim pujian atau penghargaan Dimana guru tersebut memberikan ucapan “bagus sekali” sebagai bentuk dari pujian.

1. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim)*

Menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018: 31-32) maksim kerendahhatian merupakan prinsip yang mengharuskan seseorang memaksimalkan kritik atau cacian untuk dirinya sendiri dan meminimalkan pujian untuk dirinya sendiri. Dalam budaya dan masyarakat Indonesia, sikap sederhana serta rendah hati kerap dijadikan tolak ukur kesantunan seseorang. Maksim ini mengisyaratkan seseorang untuk meminimalisir rasa hormatnya pada diri sendiri guna menjunjung tinggi kerendahan hati. Sebagai contoh:

Guru : Selamat ya, kamu mampu lulus dengan nilai memuaskan sehingga mampu masuk di PTN Impian dengan nilai yang sesuai.

Siswa : Terimakasi Bu, ini semua berkat bantuan Ibu yang sudah membimbing saya.

Terlihat dari percakapan di atas bahwa siswa bersikap rendah hati dalam memuji gurunya. Siswa dipandang santun dan memiliki sikap rendah hati.

1. Maksim Kesetujuan (*Aggrement Maxim)*

Menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018: 32) maksim kesetujuan ini berprinsip dalam berinteraksi dengan orang lain sebaiknya memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan dengan lawan bicara. Sebagai contoh:

Guru : Tugas dikumpulkan paling lambat besok pagi!

Siswa : Baik, Pak!

Berdasarkan pembicaraan tersebut bisa dilihat siswa mampu membina kesetujuan dengan guru. Dengan memaksimalkan kesetujuan tuturan akan terasa santun.

1. Maksim Kesimpatian (*Symphaty Maxim)*

Menurut Aisyah, Hardika, & Yuniawatika (2018: 32) bahwa maksim kesimpatian memiliki prinsip untuk meminimalkan antipati atau rasa tidak suka dan memaksimalkan simpati atau rasa suka terhadap orang lain. Menunjukan sikap antipasti atau tisak suka dianggap sebagai sikap yang tidak santun. Sebagai contoh:

Siswa 1 (Ani) : Saya tidak bisa mengikuti study tour ke Bandung, uang saya hanya bisa digunakan untuk membeli makanan saja.

Siswa 2 (Ayu) : Saya tahu kamu ingin sekali mengikuti study tour, kamu dapat menggunakan uang saya dulu.

Dari percakapan tersebut, terlihat jelas ayu berusaha memaksimalkan rasa simpatinya kepada Ani. sebagai lawan tuturnya menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti study tour sebab uang yang ia miliki hanya untuk biaya makan. Oleh karena itu, maksim kesimpatian yang diterapkan Ayu yang menawarkan bantuan kepada ani supaya bisa mengikuti study tour ke bandung.

Berdasarkan keenam maksim tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang tepat memiliki kualitas kesantunan berbahasa yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, yaitu:

1. Semakin Panjang tutur kata yang disampaikan seseorang, biasanya akan memiliki keinginan besar untuk bersikap santun kepada lawan bicaranya.

2. Memberikan kalimat perintah dengan kalimat tanya dianggap lebih santun.

* + 1. **Implikasi Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kesantunan berbahasa ditekankan pada aspek sikap yang terbentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Proses ini dimulai dengan peningkatan pengetahuan tentang jenis-jenis kaidah, dan konteks suatu teks, diikuti oleh pengembangan keterampilan dalam menyajikan teks tertulis dan lisan, baik secara terencana maupun spontan.Akhirnya, pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk sikap santun dan jeli dalam berbahasa serta sikap penghargaan terhadap bahasa sebagai warisan budaya bangsa.

Penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki implikasi yang sangat penting. Pertama, hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghargai antara guru dan siswa. Kedua, kesantunan berbahasa dapat membangun hubungan yang baik dan saling menghormati di dalam kelas. Ketiga, kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Keempat, guru dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang santun dan menghargai perbedaan. Kelima, kesantunan berbahasa memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi sejak dini. Keenam, kesantunan berbahasa dapat melatih keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

Penelitian terkait dengan “Kesantunan Berbahasa Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dalam Buku Panduan Guru Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra salah satunya dalam materi kelas X tema “Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”. Materi tersebut sesuai dengan kesantunan berbahasa, kritik lewat senyuman atau *Stand-up comedy* sebagai bentuk ekspresi seni sering kali berhubungan dengan humor dan satire, dan bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan atau menkritik fenomena sosial. Bukan hanya itu, penulis telah menyesuaikan kesantunan berbahasa yang sesuai dengan Modul Ajar yang dibuat oleh Mahasiswa UPS, pada saat melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Namun, agar sesuai dengan kesantunan berbahasa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a) Hindari konten yang menyinggung atau menghina.

b) Gunakan bahasa yang sopan.

c) Perhatikan konteks audiens.

d) Hindari humor yang bisa memicu konflik.

e) Sampaikan kritik dengan santun.

f) Mengedukasi melalui humor.

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama dengan judul “*Analysis of Language Compliance in the Animation Film Nussa and Rara Used as Teaching Materials for Indonesian Lessons in SMA Class XII*” dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Lael, Supriadi, & Mutjaba (2021). Dalam penelitian ini, dibahas mengenai kesantunan berbahasa dalam film animasi Nussa dan Rara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan dalam film tersebut mematuhi prinsip kesantunan, namun juga terdapat beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kesantunan berbahasa di SMA kelas XII. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film tersebut, seperti maksim kedermawanan, maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesimpatisan, dan maksim kesederhanaan. Analisis ini penting untuk pendidikan dan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kesantunan berbahasa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, serta dilengkapi dengan metode catat untuk mencatat penggalan tuturan yang memiliki tingkat kesantunan berbahasa dalam film animasi Nussa dan Rara. Peneliti juga bertindak sebagai instrumen aktif dalam mengumpulkan data dan melakukan analisis serta penafsiran data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Teori ini mencakup enam maksim kesantunan berbahasa, yaitu Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim) dan Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim). Teori ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis tingkat kesantunan berbahasa dalam film animasi Nussa dan Rara.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa dalam film animasi Nussa dan Rara memiliki sebagian besar tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Namun, juga terdapat beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kesantunan berbahasa di SMA kelas XII. Prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film tersebut meliputi maksim kedermawanan, maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesimpatisan, dan maksim kesederhanaan. Hasil penelitian ini penting untuk pendidikan dan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kesantunan berbahasa.

Penelitian kedua dengan judul “Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Stmik Stikom Indonesia” dalam jurnal Bahasa dan Budaya, ditulis oleh Iswara & Susana (2019). Jurnal ini membahas tentang analisis bagaimana pola komunikasi mahasiswa-dosen melalui media sosial, maksim kesantunan apa saja yang digunakan dalam tuturan teks mahasiswa, serta menilai seberapa santun mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen menggunakan media sosial. Data yang digunakan berasal dari dokumentasi percakapan di media sosial dan persepsi dosen sebagai responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-kuantitatif yang menggunakan pendekatan pragmatik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan kuesioner pada semester genap 2018 dengan dosen sebagai responden, serta dokumentasi percakapan antara dosen dan mahasiswa di media sosial. Analisis data menggunakan teknik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, serta triangulasi data melalui verifikasi data, penyajian data, dan klasifikasi data. Adapun teknik analisis yang diaplikasikan adalah teknik referensial untuk menunjukkan kesesuaian konsep tuturan dengan konsep dalam maksim kesantunan, dan teknik inferensial untuk menginferensi maksud yang terkandung dalam data. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik yang dikemukakan oleh Leech dengan enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan, serta teori kesantunan Scollon yang menyatakan tiga faktor yang memengaruhi kesantunan ujaran, meliputi kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat kepentingan, dengan mengaplikasikan Skala Likert untuk mengukur sikap dan persepsi, serta Skala Guttman untuk mendapatkan jawaban tegas dengan dua alternatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kesantunan berbahasa memiliki sebagian besar tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Namun, juga terdapat beberapa tuturan yang melanggar. Berdasarkan analisis terhadap 50 teks percakapan yang memiliki hubungan erat dengan kegiatan perkuliahan dan kehidupan kampus, konten percakapannya dikategorikan ke dalam sepuluh macam kategori, meliputi: penjelasan mengenai tugas perkuliahan, konsultasi urusan kemahasiswaan, permohonan izin kehadiran dan kedatangan, konfirmasi kehadiran dosen, menginformasikan waktu kuliah, memberitahukan nomor ponsel, permintaan waktu bimbingan, kuliah tambahan atau hari pengganti, modul dan sarana belajar, serta konfirmasi mengenai ujian.

Penelitian ketiga dengan judul “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Daring di SMK Gondang” dalam jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, ditulis oleh Priswantiningtyas & Aulia (2022). Jurnal ini membahas tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran daring di SMK Gondang. Penelitian ini fokus pada interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran online, dengan tujuan untuk memahami bagaimana prinsip kesantunan berbahasa memengaruhi komunikasi dan interaksi di platform pembelajaran daring.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diamati secara detail dan mendalam, tanpa melakukan generalisasi. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan data berupa percakapan guru dan siswa dalam grup WhatsApp SMK Gondang selama pembelajaran daring, kemudian menganalisisnya berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang ada. Metode ini membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa secara mendalam. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori kesantunan berbahasa dalam ranah pragmatik. Teori ini membantu dalam menganalisis interaksi komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring di SMK Gondang, terutama dalam konteks penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan norma-norma kesantunan berbahasa. Dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa, peneliti dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa diterapkan atau dilanggar dalam interaksi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran daring di SMK Gondang. Beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan meliputi maksim permufakatan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, dan maksim simpati. Namun, juga terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, seperti pelanggaran maksim kebijaksanaan dan pelanggaran maksim permufakatan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran ceramah di kelas XI, sehingga memperhatikan aspek kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa.

Penelitian yang keempat dengan Judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Politikus Dalam Program Indonesia Lawyers Club di Tv One” yang ditulis oleh Noeraeni (2023). Penelitian tersebut membahas analisis kesantunan berbahasa politik dalam program Indonesia *Lawyers Club* di TV One. Data diambil dari tuturan tokoh dalam acara tersebut, dengan menggunakan metode deskriptif analitis untuk menganalisis prinsip kesantunan berbahasa lisan tokoh dari berbagai latar belakang seperti politik, pemerintahan, ulama, dll. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh menunjukkan tingkat kesantunan yang baik, namun beberapa tokoh juga melanggar prinsip kesantunan dalam tuturannya. Terdapat pematuhan dan pelanggaran dalam prinsip kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, pemufakatan, kesimpatian, kemurahan, dan kecocokan. Kesimpulannya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tentang teks diskusi dan pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah, dan menganalisis data untuk memberikan gambaran serta penjelasan mengenai masalah yang sedang dikaji secara objektif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kesantunan Leech dan teori perlokusi Shearle. Teori kesantunan Leech digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam tuturan para tokoh, sedangkan teori perlokusi Shearle digunakan untuk memahami implikasi tindakan berbahasa yang dilakukan oleh para tokoh dalam acara Indonesia *Lawyers* Club di TV One.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh dalam acara Indonesia Lawyers Club di TV One telah mencerminkan prinsip kesantunan dalam tuturan mereka. Mereka menunjukkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, pemufakatan, dan kesimpatian. Namun, terdapat juga beberapa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, terutama dalam maksim kebijaksanaan. Selain itu, fungsi tuturan menyatakan lebih banyak diungkapkan daripada fungsi tuturan meminta maaf. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tentang teks diskusi dan pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Penelitian kelima berjudul *“Analysis of Politeness in the Novel Tabula Rasa by Ratih Kumala”* penelitian ini ditulis oleh Ismiyati (2021) dalam jurnal internasional. Penelitian ini membahas analisis kesantunan tuturan dalam novel Tabula Rasa karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tuturan dalam novel tersebut yang mengandung maksim kesantunan. Metode pengumpulan data melibatkan membaca dan mencatat temuan maksim dalam tuturan antar tokoh. Teori kesantunan yang digunakan adalah kumpulan peraturan tentang bagaimana bahasa yang digunakan dapat diterima atau ditolak oleh mitra tutur, yang dipetakan dalam maksim oleh Leech (1983). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan ungkapan yang digunakan oleh tokoh dalam novel tersebut, baik yang sesuai dengan maksim kesantunan maupun yang tidak. Selain itu, penelitian juga menyoroti penggunaan maksim kesopanan yang dipengaruhi oleh latar tempat dan karakter tokoh dalam novel, dengan perbedaan pola ekspresi antara tokoh di Rusia dan Indonesia. Pelanggaran maksim kesopanan dalam percakapan dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap karakter tokoh dalam novel, sehingga penelitian ini memberikan fokus pada dampak pelanggaran maksim kesopanan terhadap karakter tokoh. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kesantunan tuturan dalam karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dari novel Tabula Rasa digunakan untuk menganalisis tuturan yang mengandung maksim kesantunan antar tokoh dalam novel. Metode pengumpulan data melibatkan membaca dan mencatat temuan maksim dalam tuturan antar tokoh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan tuturan yang dipetakan dalam maksim oleh Leech (1983). Teori ini merupakan kumpulan peraturan tentang bagaimana bahasa yang digunakan dapat diterima atau ditolak oleh mitra tutur, yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan tersebut sebagai dasar untuk menganalisis tuturan antar tokoh dalam novel Tabula Rasa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran dan pemenuhan maksim kesantunan dalam percakapan tokoh dalam novel Tabula Rasa. Maksim kesopanan paling banyak ditemukan dalam penelitian adalah kesepakatan dan pujian. Pelanggaran maksim kesopanan dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap karakter tokoh dalam novel. Penggunaan maksim kesopanan dalam novel Tabula Rasa dipengaruhi oleh latar tempat dan karakter tokoh. Tokoh di Rusia cenderung menggunakan ungkapan langsung, sementara di Indonesia lebih cenderung menggunakan maksim kesepakatan dan kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kesopanan dapat menggambarkan karakter tokoh dalam novel. Penelitian ini menitikberatkan pada maksim kesopanan dalam novel dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian keenam dengan judul “Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal dalam Percakapan di WhatsApp” yang ditulis oleh Triana (2019) dalam Penelitian tersebut membahas tentang strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa UPS Tegal dalam percakapan WhatsApp dengan dosen. Ditemukan empat strategi kesantunan yang digunakan, yaitu terus terang, tidak langsung, kesantunan positif, dan kesantunan negatif. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk meminimalisasi ancaman muka negatif dosen dan memperlancar hubungan sosial antara mahasiswa dan dosen. Tuturan yang santun dapat menyebabkan hubungan yang harmonis antara keduanya.

Dalam penelitian ini, digunakan metode penyediaan data dengan metode simak dan teknik sadap, serta metode analisis data dengan metode padan pragmatis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik untuk mempelajari strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa UPS Tegal dalam percakapan WhatsApp. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson.

Hasil dari penelitian tersebut adalah penemuan empat strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa UPS Tegal dalam percakapan WhatsApp dengan dosen, yaitu terus terang, tidak langsung, kesantunan positif, dan kesantunan negatif. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk meminimalisasi ancaman muka negatif dosen dan memperlancar hubungan sosial antara mahasiswa dan dosen. Dengan menggunakan tuturan yang santun, hubungan antara mahasiswa dan dosen dapat menjadi lebih harmonis.

Simpulan dari berbagai penelitian tentang kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa kesantunan adalah aspek penting dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam pendidikan, media sosial, acara televisi, sastra, maupun percakapan sehari-hari. Kesantunan berbahasa membantu menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis. Meskipun sebagian besar tuturan dalam berbagai konteks mematuhi prinsip kesantunan, tetap ada beberapa pelanggaran yang terjadi. Prinsip-prinsip kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesepakatan, dan simpati sering menjadi acuan dalam analisis komunikasi. Penelitian-penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi untuk memahami dan meningkatkan kesantunan berbahasa dalam berbagai situasi, sehingga dapat memperbaiki kualitas interaksi sosial dan pendidikan.

## **Kerangka Pikir**

Berikut ini kerangka berpikir penelitian berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan pragmatik dengan menerapkan teori Leech yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal. Hal ini didasarkan pada kesesuaian teori Leech dengan konteks pembelajaran di SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal.

Bagan

Kerangka Pikir

Kesantunan Berbahasa

Pragmatik

Identifikasi data

Berdasarkan pronsip kesantunan Berbahasa ( Leech)

Maksim Kearifan (*Tact maxim*)

Maksim Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Maksim Kemurahhatian atau Kederdemawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim Pujian atau Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim Kesetujuan (*Aggrement Maxim*)

Maksim kesimpatian (*Symphaty Maxim*)

Metode Kualitatif Deskriptif

Kesantunan Berbahasa Peserta Didik SMK Peristek Pangkah Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

**BAB 3**

**METODOLOGI PENELITIAN**

## **3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualititatif, pendekatan ini digunakan peneliti berdasarkan pada data yang diperoleh dari responden, baik secara lisan maupun tulisan serta perilaku nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh. Menurut Sudaryanto (dalam Pratama, 2017:18) Penelitian bersifat kualitatif berarti penelitian yang mengandalkan fakta lapangan sehingga data yang diperoleh berupa tuturan bahasa yang mencerminkan keadaan sesungguhnya.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia yang dilakukan siswa dalam lingkungan sekolah merupakan jenis penelitian deskripstif kualitatif dalam kajian pragmatik. Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini mempermudah perolehan data dan simpulan mengenai kesantunan berbahasa pada penelitian Analisis Kesantunan Berbahasa Peserta Didik SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan peneliti karena bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa.

Desain penelitian ini meliputi fokus tema, teori yang diambil, sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian, pengumpulan data, tahap terakhir adalah analisis data.

Bagan Desain Penelitian

Kesantunan Berbahasa pada peserta didik kelas SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal

Teori Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

1. Maksim Kearifan
2. Maksim Pujian atau Penghargaan
3. Maksim Kemurahhatian
4. Maksim Kerendahatian
5. Maksim Kesetujuan
6. Maksim Kesimpatian

Pengumpulan Data

Analisis Data dan Simpulan

## **3.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan terencana, terstruktur, dan memilki tujuan. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Meneliti kesantunan berbahasa siswa SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli.
2. Pengumpulan data diambil dengan cara observasi atau pengamatan di lingkungan SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal.
3. Mengkaji pengertian kesantunan berbahasa dalam buku Berbahasa secara santun.
4. Mengkaji Implikasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
5. Menghubungkan teori leech tentang kesantunan berbahasa dengan tuturan siswa SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal.
6. Menarik kesimpulan dari permasalahan dalam kesantunan berbahasa dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## **3.3 Sumber Data**

Sehubungan data penelitian ini berupa bahasa lisan, sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa di lingkungan SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal.

## **3.4 Wujud Data**

Data yang diambil dalam penelitian akan dijadikan bahan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji. Wujud data yang ada dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa siswa SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal, serta Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpullkan data penelitian adalah:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dalam pengumpulan data sangat umum digunakan dalam metode penelitian kualitatif karena melibatkan berbagai indera, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, aktivitas yang dilakukan dalam teknik observasi mencakup mengamati, mencatat, dan menganalisis data dalam penelitian.

1. Teknik Rekam

Teknik rekam adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan merekam interaksi antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa, terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa data lisan. Pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan sistematis.

1. Teknik Transkripsi

Teknik transkripsi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mentranskripsikan hasil rekaman menjadi data tertulis.

1. Teknik Catat

Teknik catat adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencatat data-data yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah itu, data tersebut dipilih dan diklasifikasikan.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Tabulasi data, yaitu proses mengumpulkan data dari hasil rekaman. Data tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan jenisnya.
2. Penyajian data, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengurutkan data berdasarkan jenisnya, baik dari hasil rekaman maupun pencatatan.
3. Interpretasi terhadap bentuk kesantunan berbahasa pada proses kegiatan siswa di lingkungan SMK Peristek Pangkah, Kabupaten Tegal.
4. Penarikan Simpulan, yaitu proses pengambilan intisari dari data yang telah dikelompokan tersebut berupa pernyataan kalimat atau rumusan singkat dan jelas.

## **3.7 Teknik Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu metode untuk menyusun informasi yang ditemukan, yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, dan sejenisnya. Namun, dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan kalimat dan memberikan uraian penjelasan singkat terkait kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim: 1. Maksim Kearifan atau Kebijaksanaan *(Tact Maxim),* 2. Maksim Kedermawanan atau Kemurahan Hati *(Generosity Maxim),* 3. Maksim Pujian *(Approbation Maxim)*, 4. Maksim Kerendahan Hati *(Modesty Maxim),* 5. Maksim Kesetujuan *(Agreement Maxim),* dan 6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim).*